

Bijak Berwisata Pasca Pandemi

Agnes Harnadi

Program Studi Pariwisata (Unika Atma Jaya)

agnes.harnadi@atmajaya.ac.id

Informasi Artikel

Dikirim 5 Maret 2021
Diterima 22 April 2021
Dipublikasi : 10 Juni 2021

Keywords:

Travel Wisely, New Normal, Post-Pandemic Covid-19, #TravelTomorrow

Abstract

The massive spread of Coronavirus which is eventually becoming global pandemic has made the tourism industry experiencing a sharp decline. National borders and tourist attractions are closed, MICE activities are eliminated, many tours are cancelled. People are encouraged to work and study from home and maintain social distancing and restrictions. However, the World Tourism Organization, UNWTO, stated that the industry will bounce gradually in 2021 with new health and immigration protocols. These protocols are known as "new normal". UNWTO awares us through its tagline "Stay Home Today, #TravelTomorrow". Nevertheless, how can we travel "tomorrow"? When the pandemic is over, how should we travel? These two key questions were discussed at an online community service event "How to Travel Wisely after the Pandemic". The purpose of this activity is to provide information and understanding of current situation of the tourism industry and how to travel in new normal era. This event also advises travel behaviours in accordance with UNWTO #TravelTomorrow. This webinar was held via Zoom Meeting on 14 May 2020. The target audience is 100 people who wants to know how the tourism industry will move after this pandemic is over and the new way to travel.

Kata Kunci:

Bijak Berwisata, Kenormalan Baru, Pasca Pandemi Covid-19, #TravelTomorrow

Abstrak

Penyebaran Virus Corona yang massif yang akhirnya menjadi pandemi global telah membuat industri pariwisata mengalami penurunan tajam. Perbatasan negara dan tempat wisata ditutup, kegiatan yang berhubungan dengan MICE ditiadakan, perjalanan wisata banyak yang dibatalkan. Masyarakat diimbau untuk bekerja dan belajar dari rumah dan melakukan jaga jarak dan pembatasan sosial. Walau demikian, organisasi pariwisata dunia, UNWTO menyatakan bahwa industri pariwisata akan meningkat kembali di tahun 2021 dengan protokol kesehatan dan keimigrasian yang baru. Protokol ini dikenal masyarakat dengan sebutan "new normal" atau "kenormalan baru". UNWTO juga mengajak kita melalui tagline-nya untuk "Stay Home Today, #TravelTomorrow". Tetapi, bagaimana "besok" kita bisa bepergian lagi? Bagaimana sebaiknya kita berwisata ketika pandemi ini sudah berakhir? Dua pertanyaan kunci ini menjadi topik yang akan dibahas pada acara pengabdian kepada masyarakat secara daring "Bijak Berwisata Pasca Pandemi". Tujuan kegiatan ini adalah memberikan informasi dan pemahaman mengenai situasi industri pariwisata saat ini, memberikan pemahaman bagaimana new normal dalam berwisata, dan menyarankan untuk berperilaku sesuai ajakan UNWTO yang termaktub dalam #TravelTomorrow ketika berwisata setelah pandemi berakhir. Webinar ini dilaksanakan via Zoom Meeting pada 14 Mei 2020. Target peserta adalah 100 orang yang ingin tahu bagaimana industri pariwisata akan bergerak setelah pandemi ini berakhir dan cara berwisata yang baru.

PENDAHULUAN

Alvara Research Center melakukan survei secara daring pada 9 April 2020 dan diikuti oleh 504 responden dari seluruh Indonesia. Salah satu pertanyaan yang diajukan adalah mengenai hal yang ingin dilakukan ketika wabah COVID-19 berakhir. Ada beberapa jawaban dari responden yang berhubungan dengan industri pariwisata, yaitu 21% responden menjawab ingin berwisata, 13.9% bersilaturahmi dengan keluarga atau teman, 9.3% ingin pulang kampung, dan 8.5% ingin *hangout* (kembali bergaul), dan 0.2% berziarah (Hidayat, 2020).

Dari survei di atas, dapat disimpulkan bahwa industri pariwisata memiliki kans yang besar untuk segera pulih. Namun, berwisata setelah pandemi tentu akan menjadi berbeda. Adanya protokol kesehatan dan kebiasaan-kebiasaan baru (*new normal*) “memaksa” wisatawan untuk bijaksana dalam melakukan aktivitas bepergian. UNWTO, melalui ajakannya “Stay Home Today, #TravelTomorrow” mengimbau kita untuk berdiam dulu di rumah. Hal ini agar pandemi dapat dikendalikan segera sehingga kita dapat kembali bepergian setelah dunia dinyatakan bebas dari COVID-19. Diam di rumah sudah kita lakukan sejak pertengahan bulan Maret 2020 yang lalu. Namun, bagaimana dengan bepergian “besok” (setelah pandemi ini berakhir) (Hidayat, 2020).

Bila wabah Covid-19 selesai, apa aktivitas yang paling ingin anda lakukan ? [%]



Gambar 1. Grafik Hasil Survei Alvara Research Center
Sumber: (Hidayat, 2020)

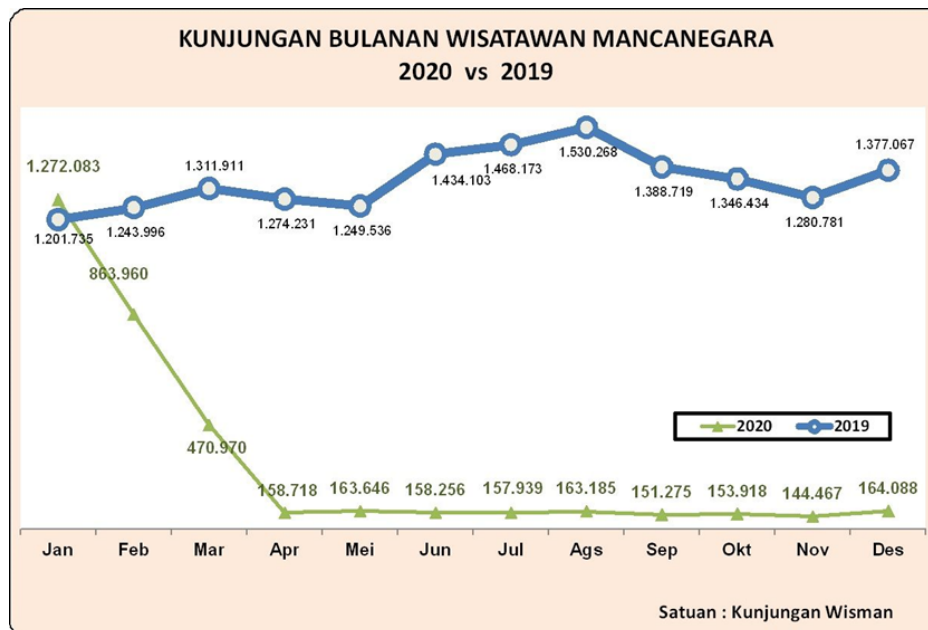
Pada 30 Januari 2020, World Health Organization (2020) menyatakan wabah COVID-19 sebagai darurat kesehatan internasional. Hal ini kemudian berubah menjadi pandemi pada 11 Maret 2020. Dampak dari COVID-19 tidak terbatas pada hilangnya nyawa manusia, namun juga secara sosial, ekonomi, dan politik (Farzanegan et al., 2020). Pembatasan perjalanan yang dikeluarkan, baik secara domestik maupun internasional berimbas pada ekonomi, termasuk pariwisata. Adanya pembatasan yang disertai dengan *lockdown* mengakibatkan pariwisata global telah melambat secara signifikan (Gössling et al, 2020). Lebih jauh lagi, UNWTO mencatat bahwa pada rentang Januari – Desember 2020, kedatangan turis internasional (*international tourist arrivals*) mengalami penurunan 74% jika dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Dari data yang

dikeluarkan WHO sampai dengan 3 Maret 2021, bahkan sudah terdapat 114.428.211 kasus, termasuk 2.543.755 di antaranya meninggal dunia.



Gambar 2. Grafik Penurunan Kedatangan Turis Internasional
 Sumber: UNWTO (2020)

Sementara, Indonesia juga mengalami hal serupa. Pada grafik yang dilansir oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemendparekraf RI) terlihat bahwa kunjungan sempat mengalami sedikit kenaikan di awal tahun 2020 jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (dari 1.201.735 menjadi 1.272.083 kunjungan). Namun, selanjutnya menurun drastis mencapai titik paling rendah pada bulan November 2020.



Gambar 3. Grafik penurunan kunjungan wisatawan mancanegara
 Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Kemendparekraf RI (2020)

Pariwisata adalah tentang pergerakan, dan transportasi memang bertindak sebagai vektor yang mendistribusikan patogen (Gössling et al, 2020). Sehingga, pariwisata juga mendukung pandemi secara tidak langsung. Bukti-bukti menunjukkan bahwa pola produksi makanan / pangan ikut bertanggung jawab atas penyebaran virus, mulai dari SARS, MERS, sampai COVID-19. Bisnis pariwisata mendapatkan pasokan makanan dari pasar global. Kemudian, pada saat operasionalnya, pariwisata juga memproduksi limbah makanan yang tinggi. Selain faktor pangan, faktor yang lain yang juga mempengaruhi adalah bagaimana manusia mengganggu satwa liar, misalnya dengan penggundulan hutan dan mengkonversi hutan belantara yang tersisa (Gössling et al, 2020).

Pengabdian kepada Masyarakat ini diadakan dengan tujuan untuk mensosialisasikan ajakan UNWTO tentang bagaimana bepergian setelah pandemi. Industri pariwisata diramalkan akan mengalami kenaikan signifikan setelah pandemi berakhir. Industri pariwisata yang selama pandemi mati suri, diharapkan akan membaik, bahkan bisa mengalami lonjakan. Orang-orang yang sudah terlalu lama menunda dan rindu akan perjalanan akan melakukannya dengan jorjoran. Wisata massal yang mungkin akan terjadi seharusnya disertai dengan perilaku bijak, baik dalam berinteraksi dengan orang lain, maupun lingkungan di lokasi tujuan wisata.

Ketika pandemi terjadi masyarakat pun menjadi enggan untuk berinteraksi dan bersosialisai. Padahal, pariwisata yang berkelanjutan adalah salah satunya soal interaksi dan memberikan dampak positif terhadap masyarakat lokal di tempat tersebut. Pengalaman masyarakat dalam menerapkan cara dan aturan-aturan baru selama pandemi, terutama tentang protokol kesehatan dan kebersihan, termasuk yang dibicarakan pada kegiatan ini. Tentang bagaimana seharusnya wisatawan menjaga kebersihan, baik diri sendiri maupun lingkungannya ketika berwisata juga akan dibahas. Sementara, dari sisi pelaku wisata, akan dipaparkan bagaimana pentingnya memerhatikan kebersihan dan kesehatan lingkungan pada produk atau jasa yang ia tawarkan kepada wisatawan.

Kegiatan ini menyasar masyarakat umum yang gemar berwisata dan pelaku wisata. Target ini dipilih karena merujuk pada survei pada paragraf pertama, yang mana orang sudah ingin kembali berwisata. Acara ini diharapkan bermafaat bagi para peserta, baik peminat wisata atau pelaku wisata, untuk mengetahui cara baru berwisata yang tidak hanya menerapkan protokol kesehatan, namun respek dan bersolider dengan masyarakat lokal di lokasi wisata (Inkadijaya & Ratu Bilqis, 2020).

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan kegiatan, terdapat dua aktivitas utama, yaitu menentukan topik dan partner, serta simulasi. Penentuan topik didasari oleh kepakaran pemateri dan situasi saat ini. Topik yang diangkat adalah bijak berwisata pasca pandemi. Topik ini dipilih karena ketika kenormalan baru dijalankan, wisatawan diharapkan memiliki kesadaran (*awareness*) yang lebih baik, terutama dalam perilaku berwisata. Topik ini juga disesuaikan dengan kampanye #TravelTomorrow yang dibuat oleh UNWTO. Pemateri adalah Agnes Harnadi, S.T., M.Bus. yang juga merupakan pengajar dari Program Studi Pariwisata, Unika Atma Jaya, Jakarta.

Webinar ini merupakan kerjasama Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis dan Ilmu Komunikasi, Unika Atma Jaya yang menaungi Program Studi Pariwisata dengan Wanderlust Indonesia (WI). WI dipilih sebagai partner karena mengedepankan pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism*). WI juga merupakan *social enterprise* yang menggali potensi lokal daerah-daerah di Indonesia. Hampir di setiap program wisata WI terdapat interaksi dengan penduduk lokal dan kegiatan sukarela (*voluntary activities*).

Tahap perencanaan ini ditutup dengan aktivitas simulasi. Simulasi sangat penting dilakukan sebagai gladi resik untuk melihat apakah susunan acara yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik dan meminimalkan kendala teknis. *Webinar* merupakan hal yang baru bagi pemateri maupun sebagian besar peserta sehingga simulasi amat dibutuhkan untuk memastikan kelancaran acara.

Tahap pelaksanaan

Secara ringkas susunan acara dibagi menjadi tiga, yaitu pengenalan singkat, parapan disertai dengan data dan video, dilanjutkan dengan tanya jawab. Kegiatan ini dilakukan melalui aplikasi Zoom Meeting pada 14 Mei 2020. Materi ditampilkan dengan cara *share screen* agar para peserta dapat mengikuti jalannya sesi dengan lebih jelas dan ringkas.

Pada sesi paparan, pemateri memperlihatkan perilaku wisatawan yang mungkin terjadi di era normal yang baru, misalnya membawa *hand sanitizer* dan masker cadangan ketika melancong. Orang akan lebih memerhatikan kebersihan dan kesehatan. Kebersihan yang diperhatikan bukan hanya di hotel, restoran, atau kamar kecil saja, tetapi bisa bermula sejak wisatawan tersebut keluar dari rumah hingga kembali ke rumah. Pemateri juga memberikan contoh perilaku di transportasi publik. Di pesawat, misalnya, kita mungkin nanti terbiasa melihat para penumpang menggunakan tisu basah atau menyemprot cairan desinfektan untuk membersihkan bangku mereka sebelum penerbangan berlangsung. Mereka juga tak lagi segan menegur orang yang duduk di sebelahnya ketika bersin atau batuk sembarangan.

Selain perilaku yang mungkin terjadi, kampanye #TravelTomorrow juga menjadi bahan paparan. Pada kampanye ini, pemateri menjelaskan bahwa UNWTO mengharapkan berwisata bukan lagi sekadar aktivitas jalan-jalan, tetapi menggunakan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang yang belum dikenal. Cara baru berwisata adalah bukan saja menemukan dan melihat daerah lain yang berbeda dengan daerah kita, namun juga melakukan praktik solidaritas dan respek, belajar budaya baru, peduli akan lingkungan, selalu belajar dan melakukan pembangunan yang berkelanjutan. Inti dari paparan ini sebenarnya adalah bagaimana “besok” kita bisa bepergian lagi dan bagaimana sebaiknya kita berwisata ketika pandemi ini sudah berakhir.

Setelah paparan selesai, dilanjutkan diskusi dan tanya jawab. Hal ini berguna untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan. Pembahasan mengenai pariwisata sangat menarik. Banyak peserta yang bertanya melalui *chat room*. Tanya jawab bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu menulis pertanyaan di kolom *chat* atau dengan mengangkat tangan secara virtual (menggunakan fitur *raise hand*). Pertanyaan dijawab juga dengan dua cara, yaitu pertanyaan terpilih akan dijawab langsung dan pertanyaan-pertanyaan menarik lainnya dimungkinkan untuk dijawab melalui *chat*. Langkah ini diambil karena durasi webinar hanya dua jam. WI sebagai *host* acara menyarankan peserta menggunakan nama yang sesuai dengan nama pada saat pendaftaran untuk memudahkan identifikasi dan pemberian e-sertifikat.

Tahap evaluasi

Seminar ini diikuti oleh 102 peserta dari berbagai daerah di Indonesia. Keuntungan *webinar* adalah jangkauannya lebih luas secara geografis karena tidak terbatas pada satu lokasi kegiatan. Peserta yang berpartisipasi berafiliasi dengan institusi atau organisasi di Jakarta, Yogyakarta, Batam, Tangerang, Makasar, Medan, Padang, Banjarmasin, dan Sumberrejo.

Evaluasi dilakukan setelah kegiatan berakhir. Para peserta dibagikan lembar isian survei secara daring untuk menilai kualitas dan manfaat dari acara yang telah dilaksanakan. Lembar survei ini digunakan untuk mengevaluasi materi yang telah disampaikan serta mendapatkan umpan balik. Umpan balik digunakan sebagai acuan untuk membuat acara-acara selanjutnya serta memperoleh ide, saran, dan kritik dari para peserta diskusi.

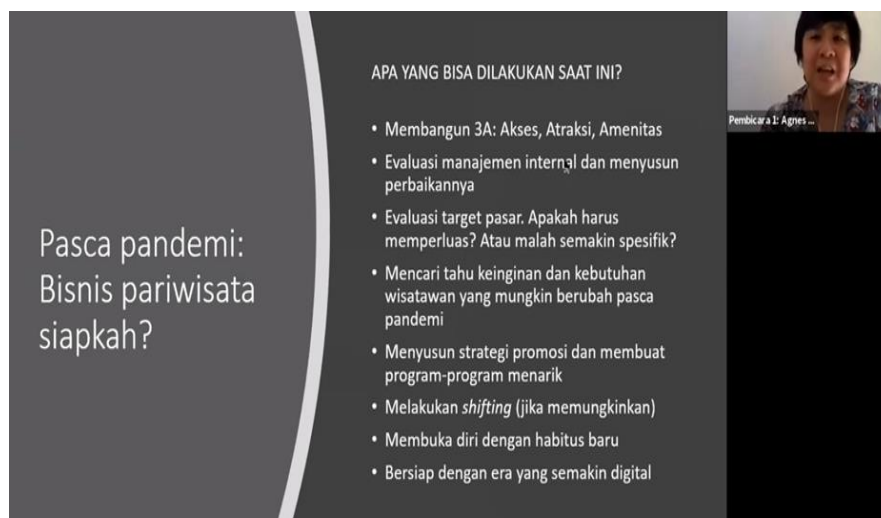
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada saat tanya jawab, ada banyak pertanyaan yang masuk. Namun, tidak semua bisa terjawab oleh pemateri karena keterbatasan waktu. Mayoritas pertanyaan adalah kapan COVID-19 akan berakhir, adanya ledakan wisatawan setelah pandemi berakhir, waktu yang aman untuk bisa berwisata kembali. Beberapa juga menanyakan bagaimana protokol kesehatan yang diwajibkan dan tes COVID-19 menjadi syarat bepergian.

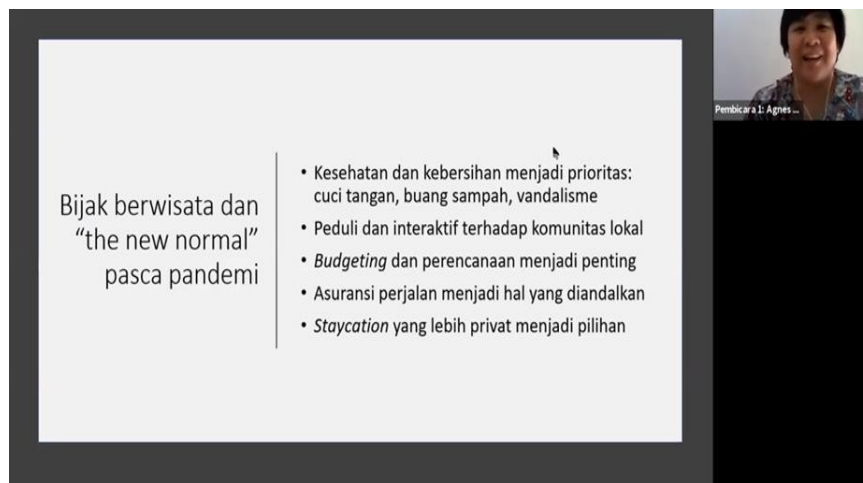
Pada saat *webinar* dilaksanakan, 14 Mei 2020, COVID-19 di Indonesia baru “berusia” sekitar dua bulan sejak kasus pertama ditemukan pada Maret 2020. Para pemateri pun tidak bisa menjawab secara pasti kapan pandemi akan berakhir. Jawaban yang bisa diberikan hanya seputar bagaimana perkembangan kasus pandemi saat itu, baik dari dalam negeri maupun skala global. Pemateri hanya bisa memaparkan semua langkah dan kebijakan yang dijalankan, yang sangat dinamis mengikuti perkembangan kasus yang ada. Demikian juga ketika menjawab bilamana waktu yang aman untuk berwisata kembali.

Ledakan wisatawan mungkin saja terjadi. Khusus di Indonesia, ini akan jadi pekerjaan rumah bagi pemerintah, baik di tingkat lokal maupun pusat. Pemerintah harus mengatur jika ledakan wisatawan terjadi sehingga kekisruhan dapat dihindari. Pemerintah juga diharapkan bisa mengantisipasi dengan berbagai kebijakan, mulai dari penentuan harga, fasilitas, pembatasan wisatawan, dan lain-lain.

Walaupun mayoritas peserta penasaran mengenai kapan pandemi akan berakhir, ada juga yang bertanya mengenai strategi sektor pariwisata agar dapat bangkit setelah pandemi usai. Pertanyaan ini sebenarnya sudah disinggung secara singkat ketika paparan. Apa yang bisa dilakukan saat ini untukantisipasi pariwisata pasca pandemi. Beberapa di antaranya yaitu, evaluasi manajemen internal dan target pasar, menyusun kembali strategi promosi, membuka diri dengan habitus baru, dan bersiap dengan era yang semakin digital.



Gambar 4. Paparan *webinar* (1)



Gambar 5. Paparan *webinar* (2)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari sesi tanya jawab dan pengisian survei, diketahui bahwa sebagian peserta menilai acara ini memberikan manfaat bagi mereka. Mayoritas peserta masih belum menganal cara baru berwisata. Banyak peserta baru menyadari pentingnya mengedepankan pariwisata yang berkelanjutan yang memberikan dampak positif bagi masyarakat, respek dan solider, setelah mengikuti acara ini. Demikian hasil survei tersebut sesuai dengan tujuan diadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu sosialisasi cara baru berwisata dan perilaku berwisata yang diharapkan setelah pandemi berakhir.

Melalui survei yang dilakukan, mayoritas peserta juga menginginkan adanya *webinar* pariwisata dengan tema-tema lainnya, misalnya, bisnis pariwisata pasca pandemi, industri pariwisata dan strateginya pasca pandemi, ekowisata, pengembangan destinasi wisata pasca pandemi, berwisata murah ala mahasiswa, manajemen biaya pariwisata, *virtual tour*, karier di bidang *hospitality* dan pariwisata pasca pandemi, kriminalitas dalam pariwisata, dan lain-lain.

Saran

Karena animo yang tinggi dari para peserta, *webinar* dapat dibuat menjadi rangkaian *webinar* pariwisata dengan tema berbeda namun masih dalam satu tema besar, Contohnya adalah rangkaian *webinar* pariwisata pasca pandemi, tema-tema yang diangkat seputar kegiatan pariwisata yang berkaitan dengan pandemi dan sesudah pandemi, mulai dari anggaran, strategi, hingga penataan destinasi.

Selain membuat rangkaian *webinar*, bisa juga membuat *virtual tour* yang mengedepankan pariwisata berbasis komunitas. Kegiatan ini merupakan alternatif wisata selama pandemi masih berlangsung. *Virtual tour*, sama halnya dengan *webinar*, memungkinkan peserta dari manapun dapat ikut serta. *Virtual tour* juga bisa menjadi sarana edukasi wisata dengan harga yang terjangkau.

DAFTAR PUSTAKA

- Farzanegan, M. R., Gholipour, H. F., Feizi, M., Nunkoo, R., & Andargoli, A. E. (2021). International tourism and outbreak of Coronavirus (COVID-19): A Cross-country analysis. *Journal of Travel Research*, 60(3): 687-692.
- Gössling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2020). Pandemics, tourism and global change: a rapid assessment of COVID-19. *Journal of Sustainable Tourism*, 29 (1):1-20.
- Hidayat, D. (2020). *Survei Alvara: Perilaku Publik Selama Pandemi Covid-19*. Diakses pada tanggal 21 April 2021 dari <https://infobrand.id/survei-alvara-perilaku-publik-selama-pandemi-covid-19.phtml>.
- Ingkadijaya, R., & Ratu Bilqis, L. D. (2020). Peningkatan Kapasitas Kelompok Penggerak Pariwisata dalam Pengelolaan Desa Wisata Berkelanjutan di Desa Cipasung, Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 2(2): 89-96.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Kemenparekraf RI (2020). *Statistik kunjungan wisatawan mancanegara 2020*. Diakses pada tanggal 2 Februari 2021 dari <https://www.kemenparekraf.go.id/statistik-wisatawan-mancanegara/Statistik-Kunjungan-Wisatawan-Mancanegara-2020>
- UNWTO (2020). *Stay home today, #TravelTomorrow*. UNWTO. Diakses pada tanggal 6 April 2021 dari <https://www.unwto.org/news/stay-home-today-traveltomorrow>.
- WHO (2020). *Timeline: WHO's COVID-19 response*. WHO. Diakses pada tanggal 3 Maret 2021 dari <https://covid19.who.int>.